

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori Penelitian

1. Tinjauan Tentang Guru

a. Pengertian Guru

Kata Guru dalam bahasa arab di sebut *mu'allimin* dan bahasa inggris disebut *teacher*, memiliki arti yang sederhana, yakni *a person whose accoupation is teacing other*, artinya guru ialah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.¹ Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia guru diartikan sebagai “orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar”.²

Guru adalah yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/mushola, di rumah dan sebagainya.³ Guru juga merupakan pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah.⁴ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang memberikan (menstranfer) ilmu pengetahuan kepada anak didik atau orang yang menyelenggarakan proses pendidikan baik formal maupun non

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rodakarya 2011), hal. 222

² Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 288

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 31-32

⁴ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar.ruzz Media, cetakan ke 2, 2014, hal. 24

formal yang dilaksanakan secara individu ataupun kelompok.

b. Syarat Guru

Menjadi guru menurut Prof. Dr. Zakiah Darajat dan kawan-kawan yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* harus memenuhi harus memenuhi beberapa persyaratan seperti di bawah ini:

1) Sebagai Uswatun Hasanah

Seorang guru harus memberikan contoh dan suri tauladan yang baik bagi siswanya dalam setiap perkataan maupun perbuatan, sebagaimana Rasulullah SAW. Selalu memberikan suri tauladan yang baik bagi umatnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab ayat: 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21)*⁵

2) Berilmu

Seorang guru dituntut untuk selalu mengembangkan dan meningkatkan pengetahuannya serta harus menguasai materi pembelajaran yang akan disampaikan sehingga dapat menyampaikan mater pembelajaran dengan baik.

3) Sehat Jasmani dan Rohani

Kesehatan jasmani dan rohani sangat penting dimiliki seorang guru, karena dalam menjalankan tugasnya guru

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1983), hal. 420.

membutuhkan fisik dan prima. Selain itu kondisi seorang guru juga harus dijaga agar dapat berkonsentrasi dan fokus dalam proses kegiatan pembelajaran.

4) Berkelakuan Baik

Sebagai *uswatun hasanah*, guru sudah tentu harus memiliki akhlakul karimah. Agar dalam setiap harinya memberikan contoh dan suri tauladan yang baik bagi siswa-siswinya. Di Indonesia untuk menjadi guru diatur dengan beberapa persyaratan, yakni berijazah, profesional, sehat jasmani dan rohani, taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepribadian yang luhur, bertanggung jawab, dan berjiwa nasional.⁶

c. Peran Guru

Dalam membangun pengetahuan anak tidak terlepas dari peran guru. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal.⁷ Peran guru yang diharapkan adalah guru yang mampu membangun pengetahuan pada anak dengan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya pada anak untuk bereksplorasi, sehingga anak mampu membangun pengetahuan dari apa yang dilakukannya. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seorang guru terkait perannya dalam pembelajaran, yaitu:

1) Guru sebagai Model dan Teladan

Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya. Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan

⁶ Syaiful Bhri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 32-34

⁷ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 35

pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Peran dan fungsi ini patut di pahami, dan tak perlu menjadi beban yang memberatkan, sehingga dengan ketrampilan dan kerendahan hati akan memperkaya arti pembelajaran.⁸

2) Guru sebagai Demonstrator

Peran guru sebagai demonstrator adalah peran guru agar dapat mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih memahami dan mengerti setiap pesan yang akan di sampaikan. Dengan cara memberikan yang baik dalam setiap aspek kehidupan dan merupakan guru yang diteladani karena sosok yang ideal. Moh. Uzer Usman dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional* dalam menjelaskan sebagai berikut:

Melalui peranannya sebagai *demonstrator*, *lecturer*, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Salah satu yang harus diperhatikan oleh guru bahwa ia sendiri adalah pelajar. Ini berarti guru harus belajar terus menerus. Dengan cara demikian ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan demonstrator sehingga mampu memperagakan apa yang disampaikannya itu betul- betul di miliki oleh anak didik.⁹

⁸ *Ibid.*, hal. 45-46

⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 9

3) Guru sebagai Pengelola Kelas

Kelas merupakan salah satu tempat terhimpunnya semua anak didik dalam rangka menerima bahan pelajaran, maka dari itu kelas harus dikelola dengan baik guna menunjang interaksi edukatif. Tujuan umum pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya ialah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.¹⁰

4) Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Pembelajaran yang baik menuntut guru untuk memiliki pengetahuan tentang media pembelajaran yang tepat, dan mampu menggunakan media itu dalam proses belajar mengajar. Hal ini sejalan dengan peran guru sebagai mediator dan fasilitator. Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.¹¹

Sebagai fasilitator guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses

¹⁰ *Ibid.*, hal. 10

¹¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 11

pembelajaran. Sebagai fasilitator guru juga dituntut agar mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa, agar siswa dapat menangkap pesan sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar mereka.

5) Guru sebagai Sumber Belajar

Salah satu syarat untuk menjadi guru yang baik yaitu harus menguasai sumber belajar atau materi pelajaran, karena dengan menguasai materi pelajaran maka seorang guru akan mudah menjelaskannya kepada peserta didiknya, dan peran ini menurut Sanjaya dalam bukunya sangatlah penting, sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

Peran guru sebagai sumber belajar merupakan peran yang sangat penting. Peran sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. Kita bisa menilai baik atau tidaknya seorang guru hanya dari penguasaan materi pelajaran. Dikatakan guru yang baik manakala ia dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga benarbenar ia berperan sebagai sumber belajar bagi anak didiknya. Apapun yang ditanyakan siswa berkaitan dengan materi pelajaran.¹²

6) Guru sebagai Pembimbing

Guru dapat di ibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan.¹³ Untuk itu, guru harus bisa membimbing peserta didiknya guna mengembangkan potensi mereka masing-masing. Dan pada hakikatnya peserta didik merupakan individu yang unik. Sanjaya dalam bukunya menyebutkan sebagai berikut:

¹² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hal. 21

¹³ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 40

Siswa adalah individu yang unik. Keunikan itu bisa dilihat dari adanya setiap perbedaan. Perbedaan itulah yang menuntut guru harus berperan sebagai pembimbing, membimbing siswa agar menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia yang ideal yang menjadi harapan setiap orang tua dan masyarakat.¹

7) Guru sebagai Motivator

Proses pembelajaran akan berhasil manakala peserta didik mempunyai motivasi belajar. Oleh karena itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar mereka agar pembelajaran yang dilaksanakan bisa maksimal dan mencapai tujuan yang telah di rencanakan. Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan aspek dinamis yang sangat penting.

Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengarahkan segala kemampuannya. Dengan demikian, bisa dikatakan siswa yang berprestasi rendah tidak disebabkan oleh kemampuannya yang rendah pula, tetapi mungkin disebabkan oleh tidak adanya dorongan atau motivasi.²

8) Guru sebagai Evaluator

Sebagai evaluator, guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Mulyasa dalam bukunya menjelaskan:

Evaluasi atau penilaian adalah aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar

¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hal. 27

² *Ibid.*, hal. 28

belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik.³

9) Guru sebagai Administrator

Guru memiliki peran untuk melakukan administrasi sekolah, seperti mengisi buku prestasi siswa, buku daftar nilai, buku rapor, administrasi kurikulum, administrasi penilaian, dan sebagainya. Bahkan secara administratif peran guru sebaiknya juga memiliki rencana mengajar, program semester dan program tahunan, dan yang paling penting adalah menyampaikan rapor atau laporan pendidikan kepada orang tua siswa dan masyarakat.⁴

10) Guru sebagai Inovator

Inovasi dalam pembelajaran akan menemukan hal-hal baru dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah ada. Oleh karena itu, guru pun harus melakukan inovasi, baik dalam hal metode pembelajaran, media dan materi pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didiknya. Suparlan dalam bukunya mengungkapkan:

Dalam melaksanakan peran sebagai inovator, seorang guru harus memiliki kemauan belajar yang cukup tinggi untuk menambah pengetahuan dan ketrampilannya sebagai guru. Tanpa adanya semangat belajar yang tinggi, mustahil guru dapat menghasilkan inovasi-inovasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.⁵

³ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 61

⁴ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), hal. 29-30

⁵ *Ibid.*, hal. 30

11) Guru sebagai Pendidik

Seorang guru harus memiliki sikap baik, berperilaku baik, budi pekerti, akhlak mulia, dan lain-lain menjadi bahan ajar secara tidak langsung. Oleh karena itu, maka guru diharapkan memiliki nilai moral dan agama yang patut di tiru dan diteladani oleh siswa. Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya.

Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut.

Berkenaan dengan wibawa; guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, social, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan. Guru harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (*independent*), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik, dan lingkungan.⁶

Sedangkan disiplin; guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran professional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam menanamkan disiplin guru harus memulai

⁶ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 37

dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya.

12) Guru sebagai Pelatih

Berkembangnya potensi peserta didik tidak bisa terlepas dari latihan yang diberikan oleh guru, oleh karena itu pula guru berperan sebagai pelatih bagi peserta didiknya. Proses pendidikan dan pengajaran memerlukan latihan ketrampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Oleh karena itu, guru harus berperan sebagai pelatih, yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing.⁷

13) Guru sebagai Penasehat

Salah satu peran guru adalah sebagai orang kepercayaan, dan penasihat secara lebih mendalam bagi peserta didiknya. Guru adalah seorang penasihat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasihat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasihati orang.

Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan, dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Untuk itu, agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan, dan penasihat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.⁸

14) Guru sebagai Peneliti

Kebutuhan untuk mengetahui merupakan kebutuhan semua manusia. Oleh karena itu, guru harus berusaha mencari

⁷ *Ibid.*, hal. 42

⁸ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 43

apa yang belum diketahui guna meningkatkan kemampuannya untuk menjalankan tugas dalam proses mengajar.⁹

15) Guru sebagai Pembangkit Pandangan

Dalam hal ini, guru dituntut untuk memberikan dan memelihara pandangan tentang keagungan kepada peserta didiknya. Mengemban fungsi ini guru harus terampil dalam berkomunikasi dengan peserta didik di segala umur, sehingga setiap langkah dari proses pendidikan yang di kelolanya dilaksanakan untuk menunjang fungsi ini.¹⁰

2. Tinjauan Tentang Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

a. Pengertian SKI

Pengertian “ sejarah” secara etimologi dapat ditelusuri dari asal kata sejarah yang seiring dikatakan berasal dari kata Arab “*Syajarah*” yang artinya pohon. Pengertian sejarah pada dasarnya memberikan arti objektif tentang masa lampau, dan hendaknya difahami sebagai suatu aktualitas atau sebagai peristiwa itu sendiri.¹¹

Secara umum kebudayaan adalah istilah untuk segala hasil karya manusia yang berkaitan dengan pengungkapan bentuk. Lalu kebudayaan atau peradaban yang dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam disebut kebudayaan atau peradaban Islam. Jadi Sejarah Kebudayaan Islam adalah peristiwa masa lampau sebagai hasil karya manusia yang dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam.

Sejarah Kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan mengambil ibrah /hikmah dari sejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena social, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain, untuk

⁹ *Ibid.*, hal. 50

¹⁰ *Ibid.*, hal. 52

¹¹ Dudung Abdurrahman, *Sejarah Peradaba Islam: dari masa klasik hingga modern*, (Yogyakarta: Lesfi, 2002), hal 4

mengembangkan. Kebudayaan dan peradaban Islam pada masa kini dan masa yang akan datang.

b. Ruang Lingkup SKI

Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam di masa lampau, mulai dari dakwah Nabi Muhammad pada periode Mekkah dan periode Madinah, kepemimpinan umat setelah Rasulullah SAW wafat, sampai perkembangan Islam periode klasik (zaman keemasan) pada tahun 650 M -1250 M, abad pertengahan/zaman kemunduran (1250 M- 1800 M), dan masa modern/ zaman kebangkitan (1800-sekarang, serta perkembangan Islam di Indonesia dan didunia.

Secara substansial mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik.¹²

c. Tujuan Mata Pelajaran SKI

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: 1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban islam. 2) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa

¹² Kementrian Agama, BAB III: *Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*, hal. 45

depan. 3) melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah. 4) menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau. 5) mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena social, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni dll untuk mengembangkan Kebudayaan dan peradaban Islam.¹³

3. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi adalah hasil yang diperoleh dari sesuatu yang dilakukan.¹⁴ Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang berjudul *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* mengatakan, prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Dalam kenyataan, untuk mendapatkan prestasi tidak semudah yang dibayangkan, tetapi penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya, hanya dengan keuletan dan optimisme dirilah yang dapat membantu untuk mencapainya.¹⁵

Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Hasil dari aktivitas belajar terjadilah perubahan dalam

¹³ Kementrian Agama, BAB III: Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, hal. 46

¹⁴ Purwodarminto. W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hal. 75

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2012), hal. 19-20

diri individu. Dengan demikian, belajar dikatakan berhasil bila telah terjadi perubahan dalam diri individu. Sebaliknya, bila tidak terjadi perubahan dalam diri individu, maka belajar dikatakan tidak berhasil.¹⁶

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku akibat interaksi individu dengan lingkungan. Perubahan itu mengandung pengertian luas, yakni pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan, sikap dan lain sebagainya, atau yang lazim disebut dengan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penugasan siswa terhadap pengetahuan (*kognitif*), nilai dan sikap (*afektif*), serta ketrampilan (*psikomotorik*) dengan baik menunjukkan keberhasilan belajar yang telah dicapainya.

Prestasi belajar merupakan gabungan dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar. Yang mana pada setiap kata tersebut memiliki makna tersendiri. Prestasi adalah suatu hasil yang telah diperoleh atau dicapai dari aktivitas yang telah dilakukan atau di kerjakan. Sedangkan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁷

Setelah menelusuri uraian diatas, maka dapat dipahami mengenai makna kata “prestasi” dan “belajar”. Prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas. Sedangkan belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu, yakni perubahan tingkah laku. Dengan demikian, dapat diambil pengertian yang cukup sederhana mengenai hal ini. Prestasi belajar adalah hasil

¹⁶ *Ibid.*, hal. 21

¹⁷ Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran membantu Meningkatkan Mutu sesuai Standar Nasional Cetakan I*, (Yogyakarta: Teras, 2012),hal.118.

yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu:

1. Faktor Internal (faktor dari dalam siswa)

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri termasuk fisik dan mental, yang ikut menentukan berhasil tidaknya seseorang dalam belajar misalnya bakat, minat, sikap, dan kemampuan.¹⁸

2. Faktor Eksternal (faktor dari luar siswa)

Faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar individu yang bersangkutan. Misalnya ruang belajar, materi yang dipelajari, metode mengajar yang diberikan oleh guru, keadaan orang tua, lingkungan tempat tinggal atau rumah dan alat-alat sekolah.

3. Faktor pendekatan belajar

Faktor pendekatan belajar yakni jenis upaya belajar yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.¹⁹ Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa meliputi. *Pertama*, faktor yang berasal dari diri sendiri, yang meliputi:

- a) Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang dimaksud faktor ini adalah panca indera yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, seperti mengalami sakit, cacat tubuh atau

¹⁸ H. Cholil & Sugeng Kurniawan, *Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), hal. 46-47.

¹⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, cet.4, 2005), hal. 144

perkembangannya tidak sempurna, berfungsinya kelenjar tubuh yang membawa kelainan tingkah laku. Dan

- b) Faktor psikologis, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang terdiri dari:
 1. Faktor intelektual yang meliputi faktor potensial, yaitu kecerdasan dan bakat serta kecakapan nyata.
 2. Faktor non intelektual yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat kebutuhan, motivasi, emosi dan penyesuaian diri.
 3. Faktor kematangan fisik maupun psikis.

Kedua, faktor yang berasal dari luar diri. Termasuk dalam faktor-faktor eksternal ini adalah:

- a) Faktor sosial meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan kelompok.
- b) Faktor budaya, seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
- c) Faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah dan fasilitas belajar dan
- d) Faktor lingkungan spiritual dan keagamaan.

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat di simpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap prestasi belajar siswa pada dasarnya dibagi dua bagian, yaitu, *pertama*, faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam individu siswa itu sendiri. *kedua*, faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar individu siswa.

Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang dapat mempengaruhi terhadap prestasi belajar, yang meliputi, faktor fisiologis, baik faktor yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh dari faktor psikologis, yang meliputi, faktor intelektual, yang termasuk ke dalam faktor ini diantaranya

intelegensi dan bakat. intelegensi tidak disangka lagi adalah salah satu faktor yang berpengaruh besar terhadap prestasi belajar seseorang, karena intelegensi merupakan kemampuan potensi yang akan melandasi faktor-faktor lainnya. Faktor non intelektual, yang termasuk pada faktor ini banyak sekali, antara lain minat, motivasi, karakteristik, kebiasaan dan sebagainya. Hal ini jelas tidak dapat disangka lagi bahwa seseorang yang berminat terhadap sesuatu dan ia memiliki motivasi yang tinggi, maka ia akan melaksanakan penuh kesungguhan, keuletan, kesabaran dan ketekunan.

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu, yang meliputi: faktor sosial, diantaranya, *pertama*, lingkungan rumah termasuk di dalamnya yaitu bagaimana iklim kehidupan keluarga dan pola interaksinya. Siswa yang berasal dari keluarga harmonis dan jauh lebih kondusif untuk berprestasi tinggi disbanding dengan siswa yang berasal dari lingkungan *broken home*. *Kedua*, lingkungan sekolah, lingkungan yang teratur, disiplin dan kondusif untuk belajar akan lebih menunjang para siswanya untuk belajar dengan baik. *Ketiga*, lingkungan masyarakat, lingkungan masyarakat yang fanatik terhadap pendidikan, akan lebih menunjang terhadap individu untuk belajar dengan baik dan mencapai prestasi belajar yang optimal.

Keempat, faktor lingkungan fisik, faktor ini menyangkut alat bantu belajar baik berupa sarana maupun prasarana. Siswa yang memiliki alat bantu belajar secara lengkap atau memadai jelas akan mempermudah untuk belajar dan meraih prestasi. Dan sebaliknya, bagi mereka yang memiliki alat bantu kurang/tidak memadai, ia akan sulit meraih prestasi, walaupun mampu tentu dengan perjuangan yang lama dan berat. Hal ini juga menyangkut cara dan strategi pembelajaran, sehingga melibatkan

guru. *Kelima*, faktor budaya dan spiritual, para ahli menyatakan bahwa hal ini sedikit sekali pengaruhnya, tetapi secara langsung ataupun tidak langsung budaya dan agama akan berpengaruh juga terhadap prestasi.²⁰ Sementara itu, Ahmadi dalam bukunya *Psikologi Belajar Edisi Revisi* menyatakan bahwa yang mempengaruhi prestasi belajar siswa diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu faktor stimulus belajar, metode belajar dan factor individual.²¹

c. Aspek-aspek Prestasi Belajar

Dalam belajar selalu melibatkan aspek fisik dan mental. Oleh karena itu keduanya harus dikembangkan bersama-sama secara terpadu. Dari aktifitas belajar inilah yang akan menghasilkan suatu perubahan yang disebut dengan hasil belajar atau prestasi belajar. Hasil tersebut akan nampak dalam suatu prestasi yang diberikan oleh siswa misalnya hal menerima, menanggapi dan menganalisa bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh guru.

Apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar sering disebut prestasi belajar. Pencapaian prestasi belajar atau hasil belajar siswa, merujuk kepada aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, ketiga aspek diatas juga harus menjadi indikator prestasi belajar. Artinya, prestasi belajar harus mencakup aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga aspek di atas tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, bahkan membentuk hubungan hierarki.²²

²⁰ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 158-159

²¹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriono, *Psikologi Belajar Edisi Revisi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hal. 139-140.

²² Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 172

Prestasi belajar tersebut berbeda-beda sifat dan bentuknya tergantung dalam bidang apa anak akan menunjukkan prestasi tersebut. Dalam system pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin S. Bloom secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yaitu: bidang pengetahuan (kognitif), sikap (Afektif), bidang ketrampilan (Psikomotorik).

1) Bidang Pengetahuan (Kognitif)

a. Pengertian Kognitif

Aspek kognitif adalah kemampuan intelektual siswa dalam berpikir, mengetahui dan memecahkan masalah. Ranah kognitif mencakup kegiatan mental (otak). Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir, termasuk didalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan kemampuan mengevaluasi. Dalam ranah kognitif itu terdapat enam aspek atau jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang atau aspek yang dimaksud adalah:

- a) Pengetahuan/hafalan/ingatan (*knowledge*) Adalah: kemampuan kognitif yang rendah. kemampuan ini merupakan kemampuan memanggil kembali fakta yang disimpan dalam otak digunakan untuk merespon suatu masalah.²³
- b) Pemahaman (*comprehension*): Adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat

²³ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, cet - 1, 2009), hal. 50- 51.

melihatnya dari berbagai segi. Seseorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berfikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan.

- c) Penerapan (*application*): kemampuan kognitif untuk memahami aturan, hukum, rumus, dan sebagainya dan menggunakannya untuk memecahkan masalah.²⁴ Kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan kongkret. Penerapan ini adalah merupakan proses berfikir setingkat lebih tinggi ketimbang pemahaman.
- d) Analisis (*analysis*): adalah kemampuan memahami sesuatu dengan menguraikannya ke dalam unsur-unsur.²⁵ Kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor lainnya. Jenjang analisis adalah setingkat lebih tinggi ketimbang jenjang aplikasi.
- e) Sintesis (*syntesis*): Adalah kemampuan berfikir yang merupakan kebalikan dari proses berfikir analisis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjadi suatu

²⁴ *Ibid.*, hal. 50- 51.

²⁵ *Ibid.*, hal. 51

pola yang yang berstruktur atau berbentuk pola baru. Jenjang sintesis kedudukannya setingkat lebih tinggi daripada jenjang analisis.

- f) Penilaian/evaluasi (*evaluation*): Adalah kemampuan membuat penilaian dan mengambil keputusan dari hasil penilaiannya. ²⁶Penilaian/evaluasi disini merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu kondisi, nilai atau ide, misalkan jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan maka ia akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik sesuai dengan patokanpatokan atau kriteria yang ada.

b. Ciri-ciri Ranah Penilaian Kognitif

Aspek kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir termasuk di dalamnya kemampuan memahami, menghafal, mengaplikasi, menganalisis, mensistesis dan kemampuan mengevaluasi.²⁷ Menurut Taksonomi Bloom kemampuan kognitif adalah kemampuan berfikir secara hierarki yang terdiri dari pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Pada tingkat pengetahuan, peserta didik menjawab pertanyaan berdasarkan hafalan saja.

Pada tingkat pemahaman peserta didik dituntut untuk menyatakan masalah dengan kata-katanya sendiri, memberi contoh suatu konsep atau prinsip. Pada tingkat aplikasi, peserta didik dituntut untuk menerapkan prinsip dan konsep dalam situasi yang baru. Pada tingkat analisis, peserta didik diminta untuk menguraikan informasi ke dalam beberapa bagian, menemukan asumsi, membedakan fakta dan pendapat

²⁶ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, cet - 1, 2009), hal. 50- 51.

²⁷ *Ibid.*, hal. 51.

serta menemukan hubungan sebab-akibat.

Pada tingkat sintesis, peserta didik dituntut untuk menghasilkan suatu cerita, komposisi, hipotesis atau teorinya sendiri dan mensintesiskan pengetahuannya. Pada tingkat evaluasi, peserta didik mengevaluasi informasi seperti bukti, sejarah, editorial, teori-teori yang termasuk di dalamnya terhadap hasil analisis untuk membuat kebijakan. Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut.

Dengan demikian aspek kognitif adalah sub-taksonomi yang mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang paling tinggi yaitu evaluasi.

2) Bidang Sikap (Afektif)

a. Pengertian Ranah Afektif

Afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai.²⁸ Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Tipe prestasi belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku, seperti atensi atau perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman, kebiasaan belajar dan lain-lain. Meskipun bahan pelajaran berisikan bidang kognitif, tetapi bidang afektif harus menjadi bagian

²⁸ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 58

integral dari bahan tersebut, dan tampak dalam proses belajar dan prestasi belajar yang di capai.²⁹

Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Seperti: perhatiannya terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam, kedisiplinannya dalam mengikuti mata pelajaran agama disekolah, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran agama Islam yang di terimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap dan sebagainya. Hal yang penting pada ranah afektif ini adalah:

1. Kejujuran: peserta didik harus belajar menghargai kejujuran dalam berinteraksi dengan orang lain.
2. Integritas: peserta didik harus mengikatkan diri pada kode nilai, misalnya moral dan artistik.
3. Adil: peserta didik harus berpendapat bahwa semua orang mendapat perlakuan yang sama dalam memperoleh pendidikan.
4. Kebebasan: peserta didik harus yakin bahwa negara yang demokratis memberi kebebasan yang bertanggung jawab secara maksimal kepada semua orang.

Tujuan dilaksanakannya penilaian hasil belajar afektif adalah untuk mengetahui capaian hasil belajar dalam hal penguasaan domain afektif dari kompetensi yang diharapkan dikuasai oleh setiap peserta didik setelah kegiatan pembelajaran berlangsung.

3) Bidang Keterampilan (Psikomotorik)

1) Pengertian Ranah Psikomotorik

Psikomotorik berhubungan dengan kata "*motor*,

²⁹ *Ibid.*, hal. 175-176

sensorymotor atau *perceptual-motor*. Jadi, ranah psikomotorik berhubungan erat dengan kerja otot sehingga menyebabkan geraknya tubuh atau bagian-bagiannya.³⁰ Psikomotorik merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Ranah psikomotor adalah ranah yang berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul dsb.

Simpson dalam Suharsimi mengemukakan bahwa hasil belajar psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan berperilaku). Hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan menjadi hasil belajar psikomotor apabila siswa telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektif.

b. Ciri-ciri Ranah Penilaian Psikomotorik

Ranah psikomotor berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan manipulasi yang melibatkan otot dan kekuatan fisik. Ranah psikomotor adalah ranah yang berhubungan aktivitas fisik, misalnya; menulis, memukul, melompat dan lain sebagainya. Ada beberapa ahli yang menjelaskan cara menilai hasil belajar psikomotor. Ryan dalam Sukardi menjelaskan bahwa hasil

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi Kedua*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 135

belajar keterampilan dapat diukur melalui:

1. pengamatan langsung dan penilaian tingkah laku peserta didik selama proses pembelajaran praktik berlangsung.
2. sesudah mengikuti pembelajaran, yaitu dengan jalan memberikan tes kepada peserta didik untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, dan sikap,
3. beberapa waktu sesudah pembelajaran selesai dan kelak dalam lingkungan kerjanya.

Sementara itu Leighbody dalam Sukardi berpendapat bahwa penilaian hasil belajar psikomotor mencakup kemampuan menggunakan alat dan sikap kerja, kecepatan mengerjakan tugas, kemampuan membaca gambar dan atau simbol, keserasian bentuk dengan yang diharapkan dan atau ukuran yang telah ditentukan. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penilaian hasil belajar psikomotor atau keterampilan harus mencakup persiapan, proses, dan produk.

Penilaian dapat dilakukan pada saat proses berlangsung yaitu pada waktu peserta didik melakukan praktik, atau sesudah proses berlangsung dengan cara mengetes peserta didik. Penilaian psikomotorik dapat dilakukan dengan menggunakan observasi atau pengamatan. Dengan kata lain, observasi dapat mengukur atau menilai hasil dan proses belajar atau psikomotorik. Misalnya tingkah laku peserta didik ketika praktik, kegiatan diskusi peserta didik, partisipasi peserta didik dalam simulasi ketika belajar.

Dalam psikomotorik ini secara garis besar di bedakan menjadi tujuh tingkatan, yaitu : *perception, set, guided response, mechanism, complex overt respons, adaptation,*

origination.³¹ Yaitu:

1. Persepsi, mampu untuk memilah dan memilih bagian organ tubuh yang mau digunakan. Ketika kita akan bermain bola kita akan menyiapkan organ tubuh tangan dan kaki.
2. Kesiapan, mampu untuk menyiapkan organ tubuh yang akan digunakan (pemanasan).
3. Gerakan terbimbing, mampu untuk dibimbing. Contoh: anak umur satu tahun perlu dibimbing untuk memakai celana, begitupun peserta didik perlu dibimbing untuk memahami suatu materi pembelajaran.
4. Gerakan terbiasa, mampu belajar sendiri tanpa ada bimbingan. Contoh: anak umur 6 tahun tidak perlu dibimbing lagi untuk memakai celana. Begitupun peserta didik, tidak perlu dibimbing lagi untuk belajar, karena sudah terbiasa, sehingga nantinya peserta didik dapat belajar mandiri.
5. Gerakan kompleks, mampu luwes, dalam satu waktu peserta didik mampu mengerjakan banyak aktifitas. Misalnya, menghafal sambil menulis dalam keadaan berjalan.
6. Penyesuaian, mampu menyelesaikan situasi dan kondisi. Misal, peserta didik berhadapan dengan gurunya, peserta didik tersebut mampu menyesuaikan dengan siapa ia berbicara, sehingga peserta didik tersebut tidak salah dalam berucap dan bertindak laku.
7. Kreativitas, mampu menciptakan pola gerakan baru/gaya baru. Sifatnya khas, tidak di miliki orang lain

³¹ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 76-77

dan tidak meniru orang lain.³²

4. Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik

Ada beberapa indikator yang dapat dilihat peran guru dalam meningkatkan kemampuan dalam proses belajar-mengajar. Indikator kinerja tersebut adalah :

- 1) Kemampuan merencanakan belajar mengajar, meliputi : (a) menguasai garis-garis besar penyelenggaraan pendidikan. (b) menyesuaikan analisa materi pelajaran. (c) menyusun program semester. (d) menyusun program atau pembelajaran.
- 2) Kemampuan melaksanakan kegiatan belajar mengajar, meliputi: (a) tahap pra instruksional. (b) tahap instruksional. (c) tahap evaluasi dan tindak lanjut
- 3) Kemampuan mengevaluasi, meliputi: (a) evaluasi normative, (b) evaluasi formatif, (c) laporan hasil evaluasi, (d) pelaksanaan program perbaikan dan pengayaan.³³

Upaya yang harus dilakukan guru untuk dapat meningkatkan prestasi belajar siswa adalah:

a. Upaya dalam Perencanaan Pembelajaran

- 1) Pengertian Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan adalah menentukan apa yang akan dilakukan. Perencanaan berisi rangkaian putusan yang luas dan penjelasan-penjelasan tentang tujuan, penentuan kebijakan, penentuan program, penentuan metode-metode dan prosedur tertentu dan penentuan kegiatan berdasarkan jadwal yang

³² Tutik Rachmawati dan Daryanto, *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, cet-1, 2015) hal. 42-44.

³³ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal 49

ditentukan.³⁴

Perencanaan adalah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan. Mengingat perencanaan berisi kegiatan pengambilan keputusan, diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat ke depan guna merumuskan suatu pola tindakan untuk masa depan.³⁵ Perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berfikir secara rasional tentang sasaran tujuan pembelajaran tertentu, yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada.³⁶

Dalam proses pendidikan dan pembelajaran, seorang guru menjadi seorang perencana handal untuk penyelenggaraan proses sehingga dituntut untuk menerapkan kompetensi secara maksimal. Dengan kemampuan yang dimilikinya, sebelum menyelenggarakan proses, guru harus menyusun sebuah perencanaan matang tentang segala hal yang harus dilakukan dalam kegiatan tersebut.

Kegiatan perencanaan merupakan kegiatan wajib bagi seorang guru sebelum proses pendidikan dan pembelajaran diselenggarakan. Dalam konteksnya, perencanaan ini berisi banyak hal yang terkait dengan proses, ada dasar penyelenggaraan, tujuan dasarnya, kebutuhan waktu, materi yang diberikan, bahan materi, hingga pada pengevaluasian

³⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standart Kompetensi Guru*. (Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 2007), hal. 15

³⁵ *Ibid.*, hal. 16

³⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 40

kegiatan. Semua kegiatan ini merupakan rangkuman aspek yang total sehingga guru dan anak didik tidak kesulitan pada saat proses pendidikan dan pembelajaran.³⁷ Guru harus memahami aspek perencanaan dengan baik.

2) Prinsip-prinsip Perencanaan Pembelajaran

Prinsip-prinsip yang harus dijadikan dasar dalam merancang pembelajaran, baik untuk perencanaan pembelajaran yang masih bersifat umum maupun perencanaan pembelajaran yang lebih spesifik. Perencanaan pembelajaran tersebut harus memenuhi unsur:³⁸

- a) Ilmiah, yaitu keseluruhan materi yang dikembangkan atau dirancang oleh guru termasuk kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.
- b) Relevan, yaitu bahwa setiap materi memiliki ruang lingkup atau cakupan dan urutan penyajiannya.
- c) Sistematis, yaitu unsur perencanaan harus saling terkait, mempengaruhi, menentukan dan suatu kesatuan yang utuh untuk mencapai tujuan atau kompetensi.
- d) Komitmen, yaitu adanya hubungan yang konsisten antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar dan system penilaian.
- e) Memadai, yaitu cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.
- f) Aktual dan konseptual, yaitu cakupan indikator, materi

³⁷ Muhamad Saroni, *Personal Branding Guru: meningkatkan kualitas dan profesionalitas guru*, (Jogjakarta; Ar-Ruzz Media 2011), hal. 48-49

³⁸ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), hal. 45

pokok, pengalaman belajar, sumber belajar dan sistem penilaian memperhatikan penilaian perkembangan ilmu, teknologi dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata dan peristiwa yang terjadi.

- g) Fleksibel, yaitu keseluruhan komponen silabus maupun rencana pelaksanaan pembelajaran harus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.
- h) Menyeluruh, yaitu komponen silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran harus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor).

3) Manfaat Perencanaan Pembelajaran

Terdapat beberapa manfaat perencanaan pembelajaran dalam proses belajar mengajar yaitu sebagai berikut:³⁹

- a) Sebagai dasar, alat kontrol dan petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan.
- b) Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan.
- c) Sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, baik unsur guru maupun unsur murid.
- d) Sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan, sehingga setiap saat diketahui ketepatan dan kelambatan kerja untuk bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja.
- e) Untuk menghemat waktu, tenaga, alat-alat, dan biaya.

4) Fungsi Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran memiliki beberapa fungsi

³⁹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal. 32.

diantaranya sebagai berikut:⁴⁰

a) Fungsi Kreatif

Pembelajaran dengan menggunakan perencanaan yang matang akan dapat memberikan umpan balik yang dapat menggambarkan berbagai kelemahan yang terjadi. Melalui umpan balik itulah guru dapat meningkatkan dan memperbaiki program. Secara kreatif guru akan selalu memperbaiki berbagai kelemahan dan menemukan hal-hal baru.

b) Fungsi Inovatif

Proses pembelajaran yang sistematis, yang direncanakan dan terprogram secara utuh akan memunculkan suatu inovasi dalam pembelajaran.

c) Fungsi Selektif

Melalui perencanaan pembelajaran kita dapat menyeleksi strategi mana yang kita anggap lebih efektif dan efisien untuk dikembangkan. Fungsi selektif ini juga berkaitan dengan pemilihan materi pelajaran yang dianggap sesuai dengan tujuan pembelajaran. Melalui perencanaan pembelajaran guru dapat menentukan materi mana yang sesuai dan materi mana yang tidak sesuai.

d) Fungsi Komunikatif

Dokumen perencanaan pembelajaran harus dapat mengkomunikasikan kepada setiap orang baik tentang tujuan dan hasil yang ingin dicapai, strategi atau rangkaian kegiatan yang dapat dilakukan.

e) Fungsi Prediktif

Perencanaan yang disusun secara benar dan akurat

⁴⁰ *Ibid.*, hal 35.

dapat menggambarkan apa yang akan terjadi setelah dilakukan kegiatan sesuai program yang disusun.

f) Fungsi Akurasi

Melalui proses perencanaan guru dapat menakar setiap waktu yang diperlukan untuk menyampaikan bahan pelajaran tertentu. Guru dapat menghitung jam pelajaran efektif melalui program perencanaan.

g) Fungsi Pencapaian Tujuan

Melalui perencanaan pembelajaran dapat memudahkan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yaitu membentuk manusia secara utuh, bukan hanya berkembang secara intelektual saja, akan tetapi juga dalam sikap dan keterampilan.

h) Fungsi Kontrol

Melalui perencanaan pembelajaran kita dapat menentukan sejauh mana materi pelajaran telah dapat diserap oleh siswa, materi mana yang sudah dan belum dipahami oleh siswa.

5) Langkah-langkah Menyusun Perencanaan Pembelajaran

Langkah-langkah Perencanaan Pembelajaran dapat ditentukan sebagai berikut:⁴¹

a) Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Dalam merancang pembelajaran, tugas pertama guru adalah merumuskan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran. Rumusan tujuan pembelajaran harus mencakup 3 aspek, yaitu domain kognitif, afektif dan domain psikomotorik. Domain Kognitif adalah tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan pengembangan aspek

⁴¹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal. 40

intelektual siswa, melalui penguasaan pengetahuan dan informasi. Domain afektif adalah domain yang berhubungan dengan penerimaan dan apresiasi seseorang terhadap suatu hal. Domain psikomotorik adalah domain yang menggambarkan kemampuan atau keterampilan seseorang yang dapat dilihat dari unjuk kerja atau *performance*.

b) Pengalaman Belajar

Langkah kedua dalam perencanaan pembelajaran adalah memilih pengalaman belajar yang harus dilakukan siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran. Belajar bukan hanya sekedar mencatat dan menghafal, akan tetapi proses berpengalaman.

c) Kegiatan Pembelajaran

Langkah ketiga dalam menyusun perencanaan pembelajaran adalah menentukan kegiatan pembelajaran. Menentukan kegiatan pembelajaran yang sesuai pada dasarnya kita dapat merancang melalui pendekatan kelompok atau pendekatan individual.

Pendekatan kelompok adalah pembelajaran yang dirancang dengan menggunakan pendekatan klasikal, yakni pembelajaran dimana setiap siswa belajar secara kelompok baik dalam kelompok besar maupun kelompok kecil. Pendekatan individual adalah pembelajaran dimana siswa belajar secara mandiri melalui bahan belajar yang dirancang sedemikian rupa, sehingga siswa dapat belajar menurut kecepatan dan kemampuan masing-masing.

d) Orang-orang yang Terlibat

Orang-orang yang akan terlibat dalam proses pembelajaran khususnya yang berperan sebagai sumber belajar meliputi instruktur atau guru, dan juga tenaga

professional. Peran guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai pengelola pembelajaran. Dalam melaksanakan peran tersebut diantaranya guru berfungsi sebagai penyampai informasi. Peran guru yang lain adalah mengatur lingkungan belajar untuk memberikan pengalaman belajar yang memadai bagi setiap siswa.

e) Bahan dan Alat

Penyeleksian bahan dan alat juga merupakan bagian dari sistem perencanaan pembelajaran. Penentuan bahan dan alat dapat mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Keberagaman kemampuan intelektual siswa.
- 2) Jumlah dan keberagaman tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa.
- 3) Tipe-tipe media yang diproduksi dan digunakan secara khusus.
- 4) Berbagai alternatif pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 5) Bahan dan alat yang dapat dimanfaatkan.
- 6) Fasilitas fisik yang tersedia.

f) Fasilitas Fisik

Fasilitas fisik merupakan faktor yang akan berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Fasilitas fisik meliputi ruangan kelas, media, laboratorium atau ruangan untuk kelas berukuran besar (aula).

g) Perencanaan Evaluasi dan Pengembangan

Prosedur evaluasi merupakan faktor penting dalam sebuah sistem perencanaan pembelajaran. Melalui evaluasi kita dapat melihat keberhasilan pengelolaan pembelajaran dan keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Evaluasi terhadap hasil belajar siswa akan memberikan

informasi tentang:

- 1) Kelemahan dalam perencanaan pembelajaran, yaitu mengenai isi pelajaran, prosedur pembelajaran dan juga bahan-bahan pelajaran yang digunakan.
- 2) Kekeliruan mendiagnosis siswa tentang kesiapan mengikuti pembelajaran.
- 3) Kelengkapan tujuan pembelajaran.
- 4) Kelemahan-kelemahan instrumen yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa mencapai tujuan pembelajaran.

b. Upaya dalam Pelaksanaan Pembelajaran

1) Pengertian Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan. Pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai.⁴²

2) Komponen Pelaksanaan Pembelajaran

Belajar dan mengajar sebagai suatu proses sudah tentu harus dapat mengembangkan dan menjawab beberapa persoalan yang mendasar. Keempat persoalan (tujuan, bahan, metode dan alat, serta penilaian) menjadi komponen utama yang harus dipenuhi dalam proses belajar mengajar. Komponen-komponen tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

⁴² Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010), hal. 30

a) Tujuan

Tujuan dalam proses belajar mengajar merupakan komponen pertama yang harus ditetapkan dalam proses pengajaran yang berfungsi sebagai indikator keberhasilan pengajaran. Tujuan ini pada dasarnya adalah rumusan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki siswa setelah mereka menyelesaikan pengalaman dan kegiatan belajar dalam proses pengajaran. Isi tujuan pengajaran pada intinya adalah hasil belajar yang diharapkan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran maka ada tujuan yang dibuat oleh guru, untuk mencapai tujuan pembelajaran maka guru harus memperhatikan beberapa hal antara lain: ⁴³

1. Luas dan dalamnya bahan yang akan di ajarkan.
2. Waktu yang tersedia
3. Sarana belajar seperti buku pelajaran, alat bantu dan lain-lain.
4. Tingkat kesulitan bahan dan tingkat permasalahan siswa.

b) Bahan

Tujuan yang jelas dan operasional dapat ditetapkan bahan pelajaran yang harus menjadi isi kegiatan belajar mengajar. Bahan pelajaran inilah yang diharapkan dapat mewarnai tujuan, mendukung tercapai tujuan atau tingkah laku yang diharapkan untuk dimiliki siswa. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menetapkan bahan pembelajaran antara lain :⁴⁴

⁴³ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010), hal. 63

⁴⁴ *Ibid.*, hal 69

1. Bahan harus sesuai dan menunjang tercapainya tujuan.
2. Bahan yang ditulis dalam perencanaan mengajar terbatas pada konsep saja sehingga tidak perlu ditulis secara rinci.
3. Menetapkan bahan pembelajaran harus sesuai dengan urutan tujuan.
4. Urutan bahan hendaknya memperhatikan kesinambungan antara bahan yang satu dengan bahan yang lain.
5. Bahan disusun dari yang sederhana menuju yang kompleks, dari yang mudah menuju yang sulit, dari yang konkrit menuju yang abstrak.
6. Sifat bahan ada yang faktual dan ada yang konseptual, Bahan yang faktual sifatnya konkret dan mudah diingat, sedangkan bahan yang konseptual berisikan konsep-konsep abstrak dan memerlukan pemahaman.

c) Metode

Metode dan alat yang digunakan dalam pengajaran dipilih atas dasar tujuan dan bahan yang telah ditetapkan sebelumnya. Metode dan alat berfungsi sebagai jembatan atau media transformasi pelajaran terhadap tujuan yang ingin dicapai. Metode dan alat yang digunakan harus betul-betul efektif dan efisien.⁴⁵

d) Alat

Alat peraga dalam mengajar memegang peranan penting untuk membantu menciptakan kegiatan belajar mengajar yang efektif. Sebab dengan adanya alat peraga, bahan yang akan disampaikan kepada siswa akan lebih

⁴⁵ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010) hal. 77

mudah diterima dan dipahami siswa. Prinsip-prinsip menggunakan alat adalah sebagai berikut: ⁴⁶

1. Menentukan jenis alat peraga dengan tepat.
2. Menetapkan atau memperhitungkan subjek dengan tepat.
3. Menyajikan alat peraga dengan tepat.
4. Menempatkan atau memperlihatkan alat peraga pada waktu, tempat dan situasi yang tepat.

e) Penilaian

Untuk menetapkan apakah tujuan belajar telah tercapai atau tidak maka penilaianlah yang harus memainkan peran dan fungsinya. Dengan perkataan lain bahwa penilaian berperan sebagai barometer untuk mengukur tercapai tidaknya tujuan pembelajaran. Itulah sebabnya fungsi penilaian pada dasarnya untuk mengukur tujuan. Beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam penilaian antara lain: ⁴⁷

1. Penilaian harus dilakukan secara berlanjut.
2. Dalam proses mengajar penilaian dapat dilakukan dengan tiga tahap yaitu Pretest yaitu tes kepada siswa sebelum pelajaran dimulai, Mid-test yaitu tes yang diberikan pada pertengahan pelaksanaan pembelajaran dan Post-test yaitu tes yang diberikan setelah proses pembelajaran berlangsung.
3. Penilaian dilakukan tidak hanya didalam kelas melainkan juga diluar kelas terutama pada tingkah laku.
4. Untuk memperoleh gambaran objektif penilaian

⁴⁶ *Ibid.*, hal.104

⁴⁷ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010) hal. 117.

sebaiknya dilakukan penilaian tes dan non tes.

c. Upaya dalam Mengevaluasi Pembelajaran

1) Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Sesuai dengan pengertian tersebut maka setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data, berdasarkan data tersebut kemudian dicoba membuat suatu keputusan.⁴⁸ Sedangkan pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistemik, yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik (guru) dengan peserta didik, sumber belajar dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar peserta didik, baik di kelas maupun di luar kelas, dihadiri guru secara fisik atau tidak, untuk menguasai kompetensi yang telah ditentukan.⁴⁹

Jadi evaluasi pembelajaran adalah proses perencanaan dan proses memperoleh informasi terhadap kegiatan belajar mengajar untuk mengetahui kompetensi yang telah dikuasai oleh siswa dan keberhasilan guru dalam mengajar.

2) Jenis dan Fungsi Evaluasi Pembelajaran

Penilaian proses dan hasil belajar dibagi menjadi empat jenis yaitu sebagai berikut:

- a. Penilaian formatif, yaitu untuk memberikan umpan balik (*feedback*) kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki

⁴⁸ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 3

⁴⁹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran (Prinsip Teknik Prosedur)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 10

proses pembelajaran dan mengadakan program *remedial* bagi peserta didik.

- b. Penilaian sumatif, yaitu untuk menentukan nilai (angka) kemajuan/hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran tertentu, sebagai bahan untuk memberikan laporan kepada berbagai pihak, penentuan kenaikan kelas, dan penentuan lulus-tidaknya peserta didik.
 - c. Penilaian diagnostik, yaitu untuk memahami latar belakang (psikologis, fisik, lingkungan) peserta didik yang mengalami kesulitan belajar yang hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam memecahkan kesulitan-kesulitan tersebut.
 - d. Penilaian penempatan, yaitu untuk menempatkan peserta didik dalam situasi pembelajaran yang tepat (misalnya dalam penentuan program spesialisasi) sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.⁵⁰
- 3) Prinsip-prinsip Evaluasi Pembelajaran
- a. Prinsip Keseluruhan

Prinsip keseluruhan atau prinsip menyeluruh dikenal dengan prinsip komprehensif (*comprehensive*). Dengan kata lain evaluasi hasil belajar harus mencakup berbagai aspek yang menggambarkan perkembangan atau perubahan tingkah laku yang terjadi pada peserta didik. Dalam hal ini evaluasi hasil belajar disamping dapat mengungkap aspek proses berfikir (*cognitive domain*) juga dapat mengungkap aspek kejiwaan seperti aspek nilai/sikap (*affective domain*) dan aspek ketrampilan (*psikomotorik domain*).

⁵⁰ *Ibid.*, hal.13-20

b. Prinsip Kesenambungan

Prinsip kesinambungan juga dikenal dengan istilah prinsip kontinuitas atau (*continuity*). Dengan prinsip ini dimaksudkan bahwa evaluasi belajar yang baik adalah evaluasi belajar yang dilaksanakan secara teratur dan sambung menyambung dari waktu ke waktu. Dengan evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan secara teratur, terencana dan terjadwal maka memungkinkan bagi evaluator untuk memperoleh informasi yang dapat memberikan gambaran mengenai kemajuan atau perkembangan peserta didik.

c. Prinsip Obyektivitas

Prinsip obyektifitas mengandung makna, bahwa evaluasi hasil belajar dapat dinyatakan sebagai evaluasi hasil belajar yang baik apabila terlepas dari faktor-faktor yang sifatnya subyektif.⁵¹

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian, sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari peneliti terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nory Azmisyfitri, pada tahun 2015 yang berjudul “*Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMP Islam Al-Ikhsan Ngadirejo Pogalan Trenggalek*”.

⁵¹ Anas Sudijono, *PengantarEvaluasiPendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 31-33

Hasil penelitiannya yaitu: a) Strategi guru agama dalam membuat perencanaan pembelajaran PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran adalah langkah awal sebagai hal yang sangat menentukan berhasil tidaknya sebuah program untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP Al-Ikhsan dalam hal ini adalah perencanaan program harus matang, program harus pula terukur. Sehingga efektifitas program harus benar-benar tampak; b) Strategi guru agama dalam pelaksanaan pembelajaran PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran adalah sebuah landasan komitmen bersama yang mengandung konsekuensi ke semua pihak di samping program awal sebagai landasan, perencanaan program strategi penyusunan rencana adalah sebuah tolak ukur keberhasilan di SMP Al-Ikhsan untuk menunjang sebuah rencana baik rencana strategi jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang yaitu dengan memberlakukan ekstrakurikuler; c) Strategi guru agama dalam evaluasi pembelajaran PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran adalah siswa di SMP Al-Ikhsan kurang lebih dari MI dan dari SD Negeri ini tentu saja menjadikan tantangan bagi pengajar karena dengan latar belakang pendidikan yang basic agamanya berbeda antara SD dan MI mau tak mau optimalisasi PAI terhambat.

2. Skripsi karya Asna Zulfatul Laila, pada tahun 2012 skripsi ini berjudul *“Strategi Guru Fiqih dalam Memotivasi Siswa Guna Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di MTs Nurul Huda PULE Trenggalek”*

Hasil penelitian ini memaparkan tentang: a) Strategi yang digunakan oleh guru mata pelajaran fiqih di MTS Nurul Huda Pule Trenggalek adalah menggunakan motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Akan tetapi guru mata pelajaran fiqih lebih menekankan kepada jenis motivasi intrinsik, karena motivasi tersebut lebih bagus diterapkan daripada jenis motivasi ekstrinsik. Adapun cara guru untuk menumbuhkan motivasi instrinsik adalah dengan cara guru menciptakan

kondisi dan situasi yang menyenangkan ketika pelajaran yang sedang berlangsung untuk mengajak anak-anak giat belajar dan memperhatikan pelajaran yang diajarkan oleh guru fiqih serta menciptakan persaingan yang sehat antara sesama siswa yang sedang belajar. b) Prestasi belajar siswa mata pelajaran fiqih Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda adalah diterapkannya pemberian jenis motivasi intrinsik ternyata memberikan dampak yang positif, artinya dengan jenis motivasi intrinsik, prestasi siswa Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda meningkat. Dan siswa juga sangat senang telah diterapkannya pemberian jenis motivasi intrinsik.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Maksun, NIM. 3211113119 pada tahun 2015 yang berjudul *“Upaya Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Salafiyah Ma“hadul Ilmi Wal Amal (MIA) Moyoketen Tulungagung”*.

Hasil penelitiannya yaitu: a) Pelaksanaan mutu pendidikan madrasah diniyah Ma“hadul Ilmi Wal Amal (MIA) yang mencakup tujuan dan target, sistem dan metode mengajar, strategi pengajaran, masa dan waktu pendidikan, materi pelajaran, sarana dan prasarana pendidikan, serta evaluasi pengajaran sudah cukup baik, terencana sesuai dengan kurikulum dan kalender pendidikan. b) Kepala madrasah diniyah dalam meningkatkan mutu pendidikan, kepala madrasah dalam menjalankan tugasnya bersikap bijaksana dan profesional serta dalam memutuskan perkara yang ada di madrasah senantiasa melalui jalan musyawarah bersama ustadz, staf madrasah, dan wali santri. c) Langkah-langkah Kepala Madrasah Diniyah Ma“hadul Ilmi Wal Amal Moyoketen Tulungagung dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam, kepala madrasah terus berusaha untuk menjadi leadership bagi guru, karyawan dan peserta didik. Kemudian kepala madrasah berusaha selalu disiplin dan profesional dalam menjalankan tugas dan fungsinya serta memberikan pelajaran kepada santri yang berkaitan dengan siraman

rohani serta nilai-nilai agama yang telah ditetapkan oleh madrasah. Perbedaan dengan skripsi ini terletak pada fokus penelitian dan juga tempat penelitian.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Maksu fokus penelitiannya mengenai peningkatan mutu pendidikan agama Islam dan bertempat di Madrasah Diniyah yang dilaksanakan oleh kepala Madrasah Diniyah, sedangkan pada penelitian ini fokus penelitiannya mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dan bertempat di Madrasah Aliyah yang dilaksanakan oleh guru SKI

4. Penelitian yang dilakukan oleh M. Khusnudin, NIM. 3211083085 pada tahun 2012 yang berjudul "*Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Santri di Madrasah Hidayatul Mubtadi'ien Desa Aryojeding – Kec. Rejotangan*".

Hasil penelitiannya yaitu: a) Upaya Guru dalam meningkatkan kualitas Santri dalam pelaksanaan pembelajaran Madrasah Hidayatul Mubtadi'ien telah berjalan dengan baik dengan memilih materi, merencanakan aktivitas pembelajaran, memberikan motivasi, dan evaluasi pembelajaran serta meningkatkan prestasi Santri; b) Upaya Guru dalam meningkatkan kualitas Santri dalam pelaksanaan skill keterampilan Madrasah Hidayatul Mubtadi'ien dengan memberi skill keterampilan kaligrafi, pencak silat, seni rebana dan mencoba melakukan interaksi dengan mengasah dan mempelajari skill keterampilan yang ada di lingkungan madrasah agar ketika kembali ke masyarakat, Santri dapat mengamalkan kemandirian yang diperoleh.

Perbedaan dengan skripsi ini yaitu terletak pada fokus penelitian dan juga tempat penelitian. Pada penelitian yang dilakukan oleh M. Khusnudin fokus penelitiannya mengenai peningkatan kualitas Santri, sedangkan pada penelitian ini fokus penelitiannya mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Tabel 2.1 Persamaan Perbedaan Penelitian

No	Identitas Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1	Skripsi yang di tulis oleh Nory Azmisyfitri, yang berjudul <i>“Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMP Islam Al-Ikhsan Ngadirejo Pogalan Trenggalek”</i> . (2015)	Hasil dai peneitian menunjukkan bahwa: trategi guru agama dalam membuat perencanaan pembelajaran PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran adalah dengan membuat perencanaan program dengan matang, dan terukur sehingga efektifitas program harus benar-benar tampak. pelaksanaan pembelajaran PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran adalah dengan memberlakukan ekstrakurikuler,	Menggunakan penelitian deskriptif kualitatif	1. Fokus penelitian 2. Lokasi penelitian 3. Subjek penelitian
2	Skripsi yang di tulis Asna Zulfatul Laila dengan judul <i>“Strategi Guru Fiqih dalam Memotivasi Siswa Guna Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di MTs Nurul Huda Pule Trenggalek”</i>	Hasil dai peneitian menunjukkan bahwa: strategi dalam memotivasi belajar siswa guna meningkatkan prestasi belajar yaitu dengan menggunakan motivasi intrinsik dan ekstrinsik, dengan diterapkannya motivasi tersebut ternyata memberikan dampak yang positif yaitu prestasi siswanya	Menggunakan penelitian deskriptif kualitatif	1. Mata pelajaran 2. Lokasi penelitian 3. Fokus penelitian

	(2012)	meningkat.		
3	Skripsi yang di tulis Maksum dengan judul “Upaya Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Salafiyah Ma“hadul Ilmi Wal Amal (MIA) Moyoketen Tulungagung” (2015)	Hasil dai peneitian menunjukkan bahwa: Pelaksanaan mutu pendidikan madrasah diniyah Ma“hadul Ilmi Wal Amal (MIA) yang mencakup tujuan dan target, sistem dan metode mengajar, strategi pengajaran, masa dan waktu pendidikan, materi pelajaran, sarana dan prasarana pendidikan, serta evaluasi pengajaran sudah cukup baik, terencana sesuai dengan kurikulum dan kalender pendidikan.	Menggunakan penelitian deskriptif kualitatif	1. Fokus penelitian 2. Tempat penelitian
4.	Skripsi yang di tulis M. Khusnudin dengan judul “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Santri di Madrasah Hidayatul Mubtadi“ien Desa Aryojeding – Kec. Rejotangan” (2012)	Hasil dai peneitian menunjukkan bahwa: upaya guru dalma meningkatkan kualitas santri di Madrasah Hidayatul Mubtadi“ien Desa Aryojeding telah berjalan dnegan baik dengan memilih materi, merencanakan aktivitas pembelajaran, memberikan motivasi, dan evaluasi pembelajaran serta meningkatkan prestasi Santri. Upaya Guru dalam meningkatkan kualitas Santri dalam pelaksanaan skill keterampilan Madrasah	Menggunakan penelitian deskriptif kualitatif	1. Fokus penelitian 2. Tempat penelitian

		Hidayatul Muhtadi ¹ ien dengan memberi skill keterampilan kaligrafi, pencak silat, seni rebana dan mencoba melakukan interaksi dengan mengasah dan mempelajari skill keterampilan yang ada di lingkungan madrasah agar ketika kembali ke masyarakat, Santri dapat mengamalkan kemandirian yang diperoleh.		
--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

Demikian penelitian-penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki tujuan yang hampir sama dengan penelitian yang penulis lakukan dan secara umum memiliki perbedaan yang terletak pada fokus penelitian, lokasi penelitian serta mata pelajaran, dan secara umum memiliki kesamaan pada pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif.

Dari tabel uraian penelitian terdahulu dapat diketahui posisi peneliti adalah melengkapi penelitian yang sudah ada tersebut dengan penelitian baru di lokasi penelitian yang berbeda. Dalam penelitian yang sudah disebutkan di atas belum ada yang membahas upaya guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas X di MAN 1 Blitar. Dalam penelitian tersebut peneliti bermaksud melengkapi teori yang sudah ada dalam penelitian sebelumnya guna memperoleh teori yang baru yang di dapat dari penelitian terdahulu maupun penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini.

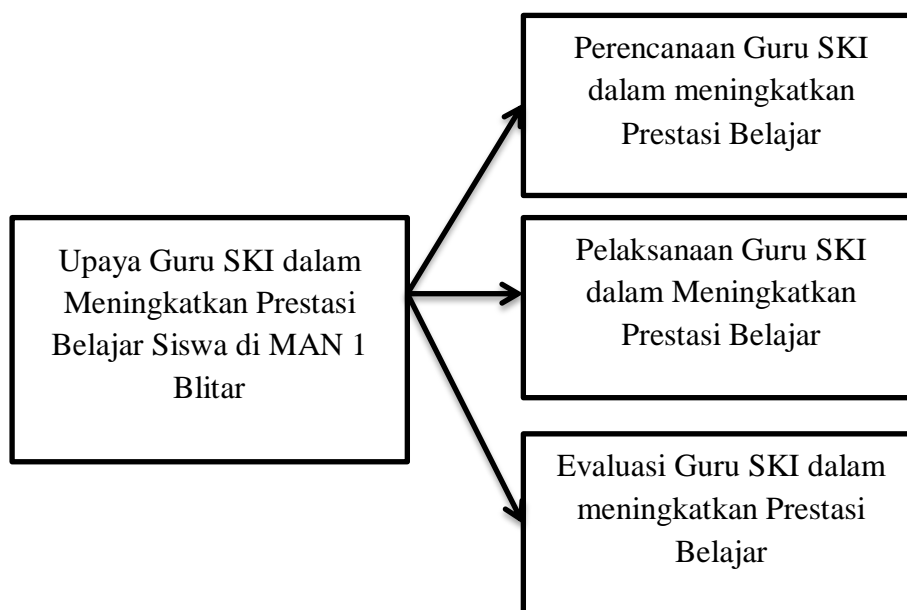
C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis dan teknik analisis statistik yang

akan digunakan.⁵² Paradigma penelitian juga disebut sebagai kerangka berfikir. Kerangka berfikir adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasar tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun. Digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dianggap agar peneliti mudah dalam melakukan penelitian.⁵³

Upaya yang dilakukan guru SKI dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MAN 1 Blitar yaitu menganalisis bagaimana menghasilkan perubahan dalam bidang pengetahuan dan pemahaman, sikap, dan keterampilan. Paradigma pada penelitian ini adalah tergambar sebagai berikut:

Bagan 2.1 Paradigma Penelitian



⁵² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R D*, (Bandung: Alfa Beta, 2007), hal. 36

⁵³ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 3